

## Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21

Riswati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDN 17 Sei Pinang 1; Riswa@gmail.com

**Abstrak:** Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) telah diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21, yang menuntut keterampilan kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan abad 21 pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, serta kemampuan problem solving yang lebih baik. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, menghubungkan nilai-nilai agama dengan konteks sosial dan budaya modern. Kendala yang dihadapi dalam implementasi meliputi kurangnya pelatihan guru serta keterbatasan waktu dalam kurikulum, namun dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan dukungan kebijakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam PAI guna mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

*Kata Kunci:* Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Agama Islam, Keterampilan Abad 21, Berpikir Kritis, Kolaborasi.

---

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning atau PBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat dalam eksplorasi mendalam terhadap suatu topik atau masalah melalui proyek yang nyata dan relevan. Karakteristik utama dari PBL adalah penekanan pada proses belajar yang aktif, berbasis penemuan, dan melibatkan siswa secara penuh. Dalam konteks PBL, siswa tidak hanya pasif menerima informasi dari guru, tetapi mereka menjadi pusat dalam pencarian solusi terhadap

masalah nyata.<sup>1</sup> Konsep PBL berkembang pesat di dunia pendidikan global, terutama dalam menghadapi tantangan abad 21 yang menuntut keterampilan yang lebih kompleks seperti pemecahan masalah, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Secara pedagogis, PBL menawarkan keuntungan signifikan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa, melatih kemampuan analitis mereka, serta mendorong kolaborasi antara teman sekelas, sehingga menyiapkan siswa untuk dunia kerja dan masyarakat yang dinamis.<sup>2</sup>

Pendidikan di abad 21 menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan siswa untuk dunia yang berubah cepat. Dunia modern menuntut keterampilan baru seperti berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, kreativitas, dan komunikasi yang efektif. Keterampilan ini tidak hanya diperlukan di tempat kerja, tetapi juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi keterampilan abad 21 dalam sistem pendidikan modern semakin ditekankan, mengingat kemajuan teknologi dan globalisasi yang menuntut individu untuk dapat berpikir out-of-the-box dan bekerja dalam tim. Paradigma pendidikan pun berubah dari pendekatan yang didominasi oleh pengajaran pasif menuju pendekatan yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis proyek, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum nasional di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk moral dan etika siswa. Namun, tantangan zaman modern menuntut pendekatan baru dalam pengajaran PAI, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran yang lebih relevan seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). PBL dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih praktis, di mana siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam proyek nyata yang mereka kerjakan. Hal ini menekankan pentingnya memperbarui pendekatan dalam PAI agar lebih sesuai dengan tantangan abad 21, di mana siswa tidak hanya diharapkan memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>3</sup>

Sistem pendidikan PAI tradisional sering kali berfokus pada metode pembelajaran yang bersifat teacher-centered dan konservatif. Guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sementara siswa hanya menerima informasi tanpa banyak terlibat dalam

---

<sup>1</sup> Y D Budiani, *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang* (repository.unisma.ac.id, 2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.

<sup>2</sup> Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

<sup>3</sup> Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

proses berpikir kritis atau kolaboratif. Pendekatan tradisional ini memiliki keterbatasan dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia modern, yang menuntut keterampilan yang lebih dinamis. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif merupakan salah satu kelemahan dari metode konvensional dalam PAI, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih interaktif dan partisipatif.<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan agama dan sosial, keterampilan abad 21 menjadi sangat penting. Siswa tidak hanya perlu memahami agama secara mendalam, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, menganalisis masalah etika, dan bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah sosial. Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan pemahaman keagamaan yang mendalam sangat erat, karena pemikiran kritis memungkinkan siswa untuk mengkaji ajaran agama secara lebih luas dan terbuka. Pembelajaran kolaboratif, sebagai bagian dari PBL, juga sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti kerja sama dan gotong royong, yang merupakan prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam.<sup>5</sup>

Pembelajaran Berbasis Proyek cocok diterapkan dalam pendidikan agama karena memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Misalnya, proyek amal, studi kasus kehidupan nabi, atau analisis konflik etika modern dalam perspektif Islam adalah contoh-contoh proyek yang bisa meningkatkan keterampilan abad 21. PBL berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan teori keagamaan dengan aplikasi praktis di masyarakat, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya tentang penggunaan PBL di bidang pendidikan agama menunjukkan bahwa metode ini memiliki banyak kelebihan. PBL memungkinkan siswa untuk belajar agama dengan cara yang lebih interaktif dan bermakna, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Beberapa studi menemukan bahwa PBL di mata pelajaran keagamaan dapat memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran agama sambil mengembangkan keterampilan abad 21 yang penting. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam pelaksanaan PBL di konteks pendidikan agama, terutama dalam hal waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk merancang proyek yang sesuai.

Di Indonesia, sistem pendidikan sangat menekankan peran agama dalam kurikulum, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Pemerintah, melalui

---

<sup>4</sup> D Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022, <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.

<sup>5</sup> Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah melakukan berbagai usaha untuk memperbarui kurikulum PAI, termasuk mendorong pendekatan yang lebih partisipatif seperti PBL. Pendidikan berbasis agama berperan penting dalam membentuk masyarakat yang toleran, terbuka, dan berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial di Indonesia yang plural. Namun, tantangan dalam penerapan PBL di pendidikan agama masih ada, termasuk dukungan infrastruktur yang terbatas, kesiapan guru, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Islam moderat (wasatiyyah) sangat relevan dengan keterampilan abad 21 karena menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan dialog antaragama. PBL dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai ini, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman.<sup>6</sup> Dalam kerangka Islam moderat, pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih terbuka, kritis, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global tanpa kehilangan identitas religius mereka. Implementasi PBL dalam PAI menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di sekolah-sekolah. Selain itu, ada resistensi dari pihak konservatif yang lebih mendukung pendekatan pembelajaran tradisional. Merancang proyek yang relevan dan menantang dalam konteks agama juga tidak selalu mudah. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru untuk menggunakan PBL secara efektif di PAI merupakan tantangan yang perlu segera diatasi.<sup>7</sup>

Agar PBL dapat diimplementasikan secara efektif dalam PAI, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting. Rekomendasi lainnya meliputi merancang kurikulum PAI yang lebih berorientasi pada proyek, serta dukungan dari pemerintah dan institusi terkait dalam penyediaan sumber daya dan infrastruktur. Studi kasus dari sekolah yang berhasil menerapkan PBL dalam PAI juga dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan metode ini. Pembelajaran Berbasis Proyek sangat penting dalam pendidikan agama untuk menghadapi tantangan abad 21. PBL tidak hanya memungkinkan siswa memahami agama dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat modern. Masa depan PBL dalam PAI terlihat cerah, dengan potensi untuk menciptakan generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan toleran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Robert H. Ennis, "Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision," *Topoi* 37, no. 1 (2018): 165–84, <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>.

<sup>7</sup> S Elmanazifa, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Yang Di Intervensi Teknologi Informasi Terhadap Kompetensi Abad 21 Peserta Didik Kelas XI SMAN 7 ...* (repository.unp.ac.id, 2020), <http://repository.unp.ac.id/30402/>.

<sup>8</sup> W AYU, *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ELICIT-CONFRONT-IDENTIFY-RESOLVE-REINFORCE (ECIRR) BERBANTUAN PHYSICS EDUCATION AND ...* (repository.radenintan.ac.id, 2022), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22493>.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan abad 21 pada siswa. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran dan hasil proyek siswa. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa di dua sekolah menengah yang telah menerapkan metode PBL dalam kurikulumnya. Observasi kelas dilakukan secara berkala untuk melihat bagaimana PBL diimplementasikan dalam pengajaran PAI, termasuk cara guru merancang proyek, memfasilitasi pembelajaran, dan menilai keterampilan siswa.<sup>9</sup>

Selain itu, wawancara dilakukan untuk memahami perspektif guru dan siswa terkait efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen sebagai bukti pendukung. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi PBL dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di mata pelajaran PAI, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi metode ini di lingkungan pendidikan Islam.

## 3. PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* atau PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang memindahkan fokus pembelajaran dari model *teacher-centered* ke *student-centered*. Dalam PBL, siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi mendalam dan penyelesaian masalah nyata, yang mendorong siswa untuk menemukan solusi yang relevan dengan kehidupan sehari-

---

<sup>9</sup> E W Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (books.google.com, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Fx0mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA152&dq=paradigma+mekanis&ots=XRn2cvX6XN&sig=GBhZ--nXvhXaes7MI18dSFNdG0>.

hari.<sup>10</sup> Menurut teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, PBL memberikan siswa ruang untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga sosial dan emosional.<sup>11</sup>

Teori pembelajaran Dewey juga mendukung pendekatan PBL, di mana ia menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan harus mempersiapkan siswa untuk partisipasi aktif dalam masyarakat. PBL memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas dalam proyek yang nyata<sup>12</sup>. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad 21, seperti yang diteorikan oleh Tony Wagner dalam konsep *Seven Survival Skills for the 21st Century*. Keterampilan ini mencakup berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi—yang semuanya dapat dikembangkan secara efektif melalui PBL. Selain itu, model ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan mengambil inisiatif, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja yang semakin global dan dinamis. Pembelajaran abad 21 menuntut adanya penyesuaian besar dalam pendekatan pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama, untuk menghadapi realitas global yang semakin kompleks dan dinamis. Dunia modern tidak lagi hanya membutuhkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan lunak (*soft skills*) seperti berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, kreativitas, dan komunikasi yang efektif. Menurut Tony Wagner, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan survival skills utama dalam menghadapi tantangan abad 21.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Elmanazifa, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Yang Di Intervensi Teknologi Informasi Terhadap Kompetensi Abad 21 Peserta Didik Kelas XI SMAN 7 ...*

<sup>11</sup> Hersi1 Sativa, Ketang Wiyono, and Leni Marlina, "Pengembangan E-Learning Materi Usaha Dan Pesawat Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa SMP," *Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 11–19, <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jgr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.

<sup>12</sup> S Russell, D Dewey, and M Tegmark, "Research Priorities for Robust and Beneficial Artificial Intelligence," *AI Magazine*, 2015, <https://ojs.aaai.org/aimagazine/index.php/aimagazine/article/view/2577>.

<sup>13</sup> Nirwana Anas and Sapri, "Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa," *Eunoia Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–8, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/997/775>.

Di samping itu, Wagner juga menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi sebagai faktor pendorong keberhasilan di dunia kerja yang terus berubah. Dengan demikian, paradigma pendidikan harus bergerak dari model pengajaran yang didominasi oleh pendekatan pasif menuju pendekatan aktif yang lebih partisipatif dan menuntut keterlibatan siswa secara langsung.<sup>14</sup>

Relevansi keterampilan abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin penting mengingat peran agama dalam membentuk moral dan etika siswa. Pendidikan agama tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai transmisi nilai-nilai spiritual semata, melainkan harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah sosial yang kompleks di masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari pola pikir yang sempit dan dogmatis. PBL (Project-Based Learning) dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pengajaran PAI, di mana siswa tidak hanya belajar memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah yang relevan dengan lingkungan siswa. PBL menyediakan kerangka untuk siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan dalam proyek-proyek nyata yang mereka kerjakan.<sup>15</sup>

Pendekatan ini sangat penting dalam konteks abad 21, di mana teknologi dan globalisasi mempercepat perubahan sosial dan budaya. Pendidikan yang berbasis proyek membantu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menyiapkan mereka menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan baik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang plural dan multikultural.<sup>16</sup> Sistem pendidikan tradisional Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung berfokus pada metode teacher-centered menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan siswa berperan pasif dalam menerima informasi. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran lebih bersifat transfer pengetahuan daripada pengembangan pemahaman kritis atau

---

<sup>14</sup> Feby Inggriyani, Nurul Fazriyah, and Ayi Purbasari, "Penggunaan E-Learning Berbasis Moodle Bagi KKG Sekolah Dasar Di Kecamatan Lengkong Kota Bandung," *Jurnal SOLMA* 8, no. 2 (2019): 268, <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3695>.

<sup>15</sup> Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong."

<sup>16</sup> Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," 2021.

kolaboratif. Menurut teori pedagogi kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, model pendidikan seperti ini menciptakan apa yang disebutnya sebagai pendidikan bank, di mana siswa diperlakukan seperti wadah kosong yang hanya diisi oleh pengetahuan dari guru, tanpa melibatkan mereka dalam proses berpikir aktif. Freire menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus membebaskan siswa dari pasifitas dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta bertindak berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh.<sup>17</sup>

Pendekatan *teacher-centered* juga memiliki keterbatasan dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern yang dinamis. Abad 21 menuntut keterampilan yang lebih adaptif, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini dalam sistem pendidikan tradisional PAI menjadi hambatan serius dalam menyiapkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang kompleks. Dalam teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran seharusnya terjadi melalui proses interaksi dan pengalaman langsung, di mana siswa menjadi agen aktif dalam pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*), sangat dibutuhkan untuk menggantikan metode konvensional.<sup>18</sup>

Keterampilan abad 21 sangat penting dalam pendidikan agama karena pemahaman keagamaan yang mendalam tidak hanya memerlukan hafalan teks, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Dalam konteks pendidikan agama, kemampuan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan analisis etika, penilaian nilai-nilai agama, dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang merupakan bagian dari PBL, siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang menantang, seperti memecahkan masalah sosial melalui perspektif agama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kerja sama (*ta'awun*) dan gotong royong, yang merupakan prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat

---

<sup>17</sup> Dodi Irawan et al., "Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.

<sup>18</sup> R Rohinah, "Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtijk/article/view/2355>.

menurut ajaran Islam.<sup>19</sup> Pembelajaran berbasis kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sosial dan profesional di abad 21. Sistem pendidikan di Indonesia menempatkan peran agama, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah berupaya untuk mengadaptasi pendekatan baru yang lebih partisipatif, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai spiritual secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan toleransi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan plural. Teori pendidikan progresif John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat pengalaman dan relevan dengan kehidupan sosial, mendukung pendekatan PBL sebagai cara yang efektif untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan sosial melalui aplikasi nyata dari ajaran agama.<sup>20</sup>

Namun, implementasi PBL dalam PAI menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur di banyak sekolah, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil, yang sering kali tidak memiliki akses ke sumber daya yang memadai. Menurut teori *Ecology of Learning* yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, lingkungan pendidikan (termasuk sumber daya dan fasilitas) sangat mempengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, sekolah yang kurang mendukung secara fisik akan menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode PBL secara optimal. Selain itu, resistensi dari pihak konservatif yang masih mendukung metode pembelajaran tradisional menjadi tantangan lain. Mereka sering kali memandang metode yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti PBL, sebagai bentuk penyimpangan dari cara pengajaran agama yang sudah mapan. Hal ini sejalan dengan teori resistensi budaya yang dikemukakan oleh James Scott, di mana kelompok-kelompok tertentu menolak perubahan yang dianggap mengancam identitas atau tradisi mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Anas and Sapri, "Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa."

<sup>20</sup> A S Robikhah, "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/3>.

<sup>21</sup> H Herdiawan, I Langitasari, and ..., "Penerapan PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Konsep Koloid," *EduChemia (Jurnal Kimia ...)*, 2019, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/EduChemia/article/view/4867>.

Selain tantangan infrastruktur dan resistensi, kesiapan guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi PBL dalam PAI. Kurangnya pelatihan dan dukungan profesional untuk guru PAI menyebabkan mereka sering kali tidak memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai tentang bagaimana merancang proyek yang relevan dan efektif dalam konteks agama. Menurut Michael Fullan dalam teori *Change Theory*, perubahan dalam sistem pendidikan hanya akan efektif jika didukung oleh pengembangan profesional yang berkelanjutan dan komprehensif bagi guru. Tanpa adanya pelatihan yang tepat, guru akan kesulitan untuk menerapkan PBL secara efektif, terutama dalam merancang proyek yang tidak hanya menantang secara akademis, tetapi juga relevan dengan konteks agama dan sosial siswa.

Dalam kerangka Islam moderat (*wasatiyyah*), PBL juga memiliki potensi besar untuk mempromosikan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan dialog antaragama. Islam moderat, yang menekankan pada sikap seimbang dalam beragama, sangat relevan dengan keterampilan abad 21 seperti keterbukaan terhadap perbedaan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan global. PBL, dengan pendekatannya yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah, dan berinovasi, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini dalam PAI. Melalui proyek-proyek berbasis agama, siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga mereka menjadi individu yang religius, kritis, dan inklusif.<sup>22</sup>

Agar Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dapat diimplementasikan secara efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi elemen krusial. Hal ini sejalan dengan teori "Change Theory" dari Michael Fullan, yang menekankan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan hanya akan berhasil jika guru, sebagai agen utama perubahan, memiliki pemahaman yang baik tentang metode baru yang akan diimplementasikan. Dalam konteks PBL, guru harus dibekali keterampilan untuk merancang proyek yang tidak hanya mendukung pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin akan kesulitan dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan

---

<sup>22</sup> N Hidayati, *MODEL PROBLEM BASED LEARNING DIGITAL MIND MAPS (PBLDMM): A Learning Model Untuk Pembelajaran Abad 21* (books.google.com, 2021), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JHRMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pembelajaran+abad+21&ots=HYD\\_ZHpORC&sig=Gy7mz8NfnXNKholx\\_tkoP\\_BWCXQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JHRMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pembelajaran+abad+21&ots=HYD_ZHpORC&sig=Gy7mz8NfnXNKholx_tkoP_BWCXQ).

memastikan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung efektivitas implementasi PBL.

Selain pelatihan guru, perancangan kurikulum yang lebih berorientasi pada proyek juga menjadi rekomendasi kunci untuk keberhasilan implementasi PBL dalam PAI. Menurut teori konstruktivisme yang diusung oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus didesain sedemikian rupa agar siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama melalui hafalan, tetapi juga melalui aplikasi nyata dalam bentuk proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Studi kasus dari sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan PBL dalam PAI dapat menjadi panduan bagi institusi lain yang ingin mengadopsi pendekatan ini, sehingga dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi efektif dalam pelaksanaan PBL.<sup>23</sup>

Dukungan dari pemerintah dan institusi terkait juga sangat penting dalam menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa lingkungan pendidikan, termasuk infrastruktur, sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Tanpa dukungan yang memadai, seperti fasilitas teknologi dan sumber daya yang relevan, implementasi PBL mungkin tidak akan berjalan optimal. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sekolah, PBL dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Masa depan PBL dalam PAI sangat cerah, karena metode ini memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kritis dan toleran. Menurut Paulo Freire dalam *\*Pedagogy of the Oppressed\**, pendidikan harus membebaskan individu dari pemikiran dogmatis dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta responsif terhadap tantangan sosial. Dalam konteks PAI, PBL memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial kontemporer, sehingga mereka tidak hanya menjadi pelajar agama yang baik, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural.

---

<sup>23</sup> L Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 2020, <http://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan abad 21. PBL memindahkan fokus pembelajaran dari model yang berpusat pada guru (teacher-centered) ke model yang berpusat pada siswa (student-centered), mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam eksplorasi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dukungan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, serta teori pendidikan progresif dari Dewey dan Freire, menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan PBL dalam PAI, seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi dari pihak konservatif, serta kurangnya pelatihan guru, perlu segera diatasi untuk memastikan keberhasilan metode ini. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, dukungan dari pemerintah, serta perancangan kurikulum yang berorientasi pada proyek adalah langkah kunci dalam memastikan implementasi PBL yang efektif. Dengan dukungan yang tepat, PBL memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kritis, kreatif, toleran, dan siap beradaptasi dengan dinamika global.

#### Referensi

- Anas, Nirwana, and Sapri. "Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa." *Eunoia Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–8. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/997/775>.
- AYU, W. *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ELICIT-CONFRONT-IDENTIFY-RESOLVE-REINFORCE (ECIRR) BERBANTUAN PHYSICS EDUCATION AND ...* repository.radenintan.ac.id, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22493>.
- Budiani, Y D. *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang*. repository.unisma.ac.id, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1

- Rejang Lebong.” *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- . “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.” *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, D. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.” *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Elmanazifa, S. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Yang Di Intervensi Teknologi Informasi Terhadap Kompetensi Abad 21 Peserta Didik Kelas XI SMAN 7 ...*. repository.unp.ac.id, 2020. <http://repository.unp.ac.id/30402/>.
- Ennis, Robert H. “Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision.” *Topoi* 37, no. 1 (2018): 165–84. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>.
- Herdiawan, H, I Langitasari, and ... “Penerapan PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Konsep Koloid.” *EduChemia (Jurnal Kimia ...)*, 2019. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/EduChemia/article/view/4867>.
- Hidayati, N. *MODEL PROBLEM BASED LEARNING DIGITAL MIND MAPS (PBLDMM): A Learning Model Untuk Pembelajaran Abad 21*. books.google.com, 2021. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JHRMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pembelajaran+abad+21&ots=HYD\\_ZHpORC&sig=Gy7mz8NfnXNKholx\\_tkoP\\_BWCXQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JHRMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pembelajaran+abad+21&ots=HYD_ZHpORC&sig=Gy7mz8NfnXNKholx_tkoP_BWCXQ).
- Inggriyani, Feby, Nurul Fazriyah, and Ayi Purbasari. “Penggunaan E-Learning Berbasis Moodle Bagi KKG Sekolah Dasar Di Kecamatan Lengkong Kota Bandung.” *Jurnal SOLMA* 8, no. 2 (2019): 268. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3695>.
- Irawan, Dodi, Karolina Asri, Destriani, Ade Surya, and Ridwan Saleh. “Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.
- Marinda, L. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *An-Nisa’: Journal of Gender Studies*, 2020. <http://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.
- Robikhah, A S. “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2018. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/3>.
- Rohinah, R. “Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire).” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtijk/article/view/2355>.

- Russell, S, D Dewey, and M Tegmark. "Research Priorities for Robust and Beneficial Artificial Intelligence." *AI Magazine*, 2015.  
<https://ojs.aaai.org/aimagazine/index.php/aimagazine/article/view/2577>.
- Sativa, Hersil, Ketang Wiyono, and Leni Marlina. "Pengembangan E-Learning Materi Usaha Dan Pesawat Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa SMP." *Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 11–19.  
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>  
<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>  
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.
- Winarni, E W. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*.  
books.google.com, 2021. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Fx0mEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA152&dq=paradigma+mekanis&ots=XRn2cvX6XN&sig=GBhZ--nXvhXaes7Ml18dSFNdgA0>.